

**Peranan Literasi Dalam Mengembangkan Pola Pikir yang Kritis dalam Proses Pembelajaran****Lina Septiyawati<sup>1)</sup>, Tiara Regita Cahyani<sup>2)</sup>, Tri Ananda<sup>3)</sup>**<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, <sup>2</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, <sup>3</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakartae-mail : [linaseptiao9@gmail.com](mailto:linaseptiao9@gmail.com), [tiararegita02@gmail.com](mailto:tiararegita02@gmail.com), [threeananda7@gmail.com](mailto:threeananda7@gmail.com)**Abstrak**

*Tujuan dilakukan Penelitian ini adalah untuk melihat apakah peranan literasi dapat mempengaruhi Pola Pikir yang kritis pada siswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui apa saja faktor penyebab rendahnya minat baca di sekolah, mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan mengetahui macam-macam cara yang dapat diupayakan dalam meningkatkan minat baca di sekolah dan menerapkan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Jayakarta yang terletak di Jln. Nangka Raya Jagakarsa. Metode yang kami gunakan saat melakukan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan Literasi di Sekolah. Untuk itu diharapkan dengan adanya kegiatan Literasi dapat mendorong peningkatan minat baca siswa dengan menyediakan berbagai jenis buku yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Terdapat beberapa Implikasi diantaranya adalah diperlukannya kerja sama antara sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi memainkan peran penting dalam pengembangan pola pikir kritis siswa. Meskipun minat baca di sekolah masih rendah, kegiatan literasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.*

**Kata Kunci:** Literasi, Berpikir Kritis, Pembelajaran**Abstract**

*The aim of this research is to see whether the role of literacy can influence students' critical thinking patterns in the learning process and find out what factors cause low interest in reading at school, find out the factors that cause low critical thinking skills and find out various ways that can be pursued in increasing interest in reading at school and implementing a literacy culture at school. This research was carried out at Jayakarta Middle School located on Jln. Nangka Raya Jagakarsa. The method we used when conducting research was a qualitative approach with a data collection process using interview, observation and documentation techniques when implementing literacy activities in schools. For this reason, it is hoped that literacy activities can encourage increased students' interest in reading by providing various*

*types of books that are interesting and relevant to students' interests. There are several implications, including the need for cooperation between schools, teachers, parents and the community in creating a literacy environment that is conducive and can help students develop critical and creative thinking skills. This research shows that literacy plays an important role in developing students' critical thinking patterns. Even though interest in reading in schools is still low, literacy activities can help students develop critical thinking skills.*

**Keywords:** *Literacy, Critical Thinking, Learning*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia saat ini berada pada posisi yang cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya standar pendidikan di Indonesia yaitu karena faktor rendahnya kemampuan literasi, rendahnya minat membaca, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dampak utama yang terlihat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Bisa dibilang dengan Problem Based Learning atau pembelajaran dengan masalah merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan masalah sesuai dengan topik pembelajaran sebagai sumber belajar kepada siswa, sehingga dapat menganalisis, mengembangkan inkuiri, melatih kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah (Roni Daud et al., 2023).

“Literasi” adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah sesuai dengan standar individual. Literasi adalah kemampuan memanfaatkan segala kemungkinan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan. Jadi, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat keahliannya atau kemampuannya, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis.

Dalam bidang pendidikan, kegiatan membaca, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, menjadi kata kunci yang signifikan (Rofek, 2019). Kegiatan membaca, sering dikenal sebagai literasi, mengacu pada kapasitas seseorang untuk memproses saat membaca dan menulis, dan memahami informasi (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, itu juga melibatkan bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat, serta informasi, bahasa, dan budaya (Nugroho dkk., 2020).

Definisi baru literasi menghadirkan paradigma baru bagi upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Saat ini terdapat banyak sekali variasi istilah literasi, antara lain: Contoh: literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dll. Hakikat kompetensi kritis dalam masyarakat demokratis dapat dirangkum

dalam lima kata kerja: memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan suatu teks. Semuanya mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang lebih dari sekedar literasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap orang untuk menganalisis gagasan dan gagasan ke arah yang lebih konkret, termasuk mengevaluasi bukti. Menemukan solusi yang menyentuh inti permasalahan memerlukan keterampilan berpikir kritis.

Pada hakikatnya, membaca merupakan sebuah gudang ilmu bagi manusia untuk mendapatkan sumber pengetahuan yang Luas. Yang artinya, jika seseorang mempunyai banyak pengetahuan dalam dirinya, maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak mengerti bahkan belum dikuasai menjadi mengerti dan dapat menguasainya. Namun, faktanya saat ini minat membaca atau literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Dampak dari minimnya literasi atau minat membaca yang terjadi saat ini di Indonesia dikarenakan beberapa faktor. Faktor utamanya ialah belum terbiasanya membaca sejak dini, di mana saat ini banyak anak-anak yang tidak mulai membaca buku sejak usia dini. Faktor Kedua, kurangnya fasilitas pendidikan yang mendukung program literasi. Faktor ketiga, ialah kurangnya produksi buku-buku di Indonesia. Selain itu, rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran membaca juga menjadi permasalahan serius yang sering muncul di sekolah-sekolah di Indonesia. Tingkat kemampuan berpikir kritis yang relatif rendah pada peserta didik biasanya terjadi disebabkan pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari, yang dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, ataupun potensi yang sudah ada dalam diri para peserta didik. Ada pun tiga tingkat literasi yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan literasi itu sendiri. Yang pertama adalah tingkat pembiasaan, yang kedua adalah tingkat perkembangan, dan yang ketiga adalah tingkat belajar (Wiratsiwi, 2020).

Namun terdapat beberapa cara meningkatkan literasi seseorang, salah satunya yang ditempuh adalah dengan rajin membaca buku. Namun keadaan itu ternyata masih rendah dilakukan di negara kita, karena masih banyak siswa sekolah memiliki tingkat pengetahuan rendah dan terkadang hanya mengharapkan atau menampung informasi yang diberikan oleh guru di sekolah. Selain itu literasi dapat menjadi landasan untuk menganalisis dan mengkritisi beragam hal yang terjadi (Kartini & Yuhana, 2019). Keterampilan literasi sangat penting untuk pencapaian akademik dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu,

keterampilan literasi harus dimiliki dan ditanamkan sejak dini karena merupakan senjata utama generasi Indonesia (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Keterampilan literasi memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga menggunakan pengetahuan dan pengalaman itu sebagai referensi di masa depan. Terdapat lima kompetensi dalam mengembangkan standar pembelajaran, yang meliputi (1) keterampilan berpikir kritis; (2) kemampuan kreatif dan inovatif; (3) keterampilan komunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri terjadi (Kartini & Yuhana, 2019).

Minat memainkan peran penting dalam kehidupan calon peserta didik atau siswa, khususnya dalam hal pembelajaran mereka. Minat dapat menimbulkan orientasi belajar seorang siswa yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana hasil belajarnya. Hasil belajar seorang siswa ditentukan oleh tingkat minatnya. Minimnya minat membaca di masyarakat kita dan kalangan pelajar pada akhirnya akan menghambat kemampuan mereka untuk dapat berpikir kritis. Seperti yang telah kita ketahui, berpikir kritis merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita punya. Fakta masih rendahnya kemampuan berpikir kritis tercermin dalam mudahnya masyarakat di Indonesia dalam menerima informasi palsu tanpa validasi, tanpa mereka memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan mampu memilih dan mempertimbangkan dampak positif dan dampak negatif terhadap suatu keadaan yang dihadapi sebelum menerima dan menolaknya (Sihotang, 2019).

'kritis', 'kritik' atau 'kritikus' berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang berarti membedakan atau memutuskan (Murti, 2019). Menurut (Zakiah, L & Ika, 2019) berpikir kritis adalah orang yang melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah dan seterusnya. Sehingga Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dan Selain kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan pada zaman sekarang kemampuan literasi juga sangat berperan penting dalam perkembangan seorang siswa, kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang untuk bernalar secara matematis dalam merumuskan, menerapkan dan menafsirkan pemecahan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata. Ini mencakup konsep, prosedur, fakta dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan dan memperkirakan fenomena.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor penyebab rendahnya minat baca di sekolah, mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan mengetahui macam-macam cara yang dapat diupayakan dalam meningkatkan minat baca di sekolah dan menerapkan budaya literasi disekolah untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam berpikir kritis.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, untuk teknik yang digunakan yaitu merujuk kepada sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. langsung ke sekolah tersebut. Adapun lokasi penelitian ini berada di SMP Jayakarta yang terletak di Jln. Nangka Raya Jagakarsa. Pada penelitian ini beberapa narasumber yang dilibatkan dalam proses pengumpulan data mengenai peranan literasi tersebut dengan ibu Siti Laelatul Khaeriyah S.Pd selaku Guru mata pelajaran Matematika dan salah satu peserta didik. Dan kami didampingi langsung oleh para pendidik dan siswa untuk melakukan observasi literasi di sekolah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan dan literasi adalah dua hal yang sangat penting yang berdampak pada kehidupan kita. Menulis sangatlah penting khususnya dalam dunia pendidikan. Buku-buku pelajaran dan bahan bacaan lainnya merupakan sarana pembelajaran bagi siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, para pendidik harus terus berupaya untuk mendorong, menumbuhkan, dan membimbing kegiatan literasi siswa. Rendahnya minat membaca siswa tentunya akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, khususnya generasi penerus di Indonesia. Meningkatkan minat membaca siswa dapat dimulai dari sekolah. Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, yang tentunya tidak lepas dari kegiatan membaca.

Tujuan budaya literasi disekolah, yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat;(2) meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; (3) meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. Manfaat dari kegiatan literasi, antara lain: (1) menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang; (2) mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; (3) kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat; (4) meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan berpikir seseorang; dan (5) meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna (Oktariani 2020).

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yang dimana diharapkan menjadi payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah untuk dijadikan sebuah

program nasional dengan harapan bahwa aktifitas membaca kedepannya bisa menjadi budaya bangsa Indonesia ini.

Kegiatan literasi di SMP Jayakarta ini sendiri dilakukan setiap seminggu dua kali pada hari Senin dan Jumat dengan waktu membaca selama 20 menit. Peserta didik membawa buku bacaan bebas seperti buku cerita, buku fiksi maupun non fiksi. Literasi ini dilakukan oleh seluruh kelas, mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Saat kegiatan literasi, masing-masing wali kelas masuk ke dalam ruang kelas untuk mengawasi jalannya kegiatan literasi. Selain itu, wali kelas juga menjadi fasilitator apabila saat kegiatan literasi terdapat peserta didik yang belum memahami isi bacaan agar dapat bertanya secara langsung kepada wali kelas.

Dalam sebuah penelitian yang kami lakukan kami mendapatkan hasil sebagai berikut, berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh peserta didik bahwasanya peserta didik mengaku lebih gemar membaca buku fiksi seperti komik dan novel di bandingkan dengan buku pelajaran. Alasan peserta didik lebih banyak membaca buku fiksi dikarenakan tampilan dan isi buku tersebut lebih menarik.

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang seiring dengan perkembangan jasmani tiap individu (Riyanto et al., 2024). Untuk itu maka lembaga pendidikan harus terus berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para peserta didiknya agar pengembangan dapat terus ditingkatkan.

Adapun proses mengidentifikasi dari beberapa pendapat yang digabungkan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya, sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih baik atau sesuai untuk menggeneralisasi situasi matematis secara reflektif meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan dari kemungkinan yang ada, dan pembuatan keputusan (Adrillian & Munahefi, 2024). Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan semangat belajar karena tingginya rasa ingin tahu memaksa para peserta didik untuk terus menggali pengetahuan lebih dalam lagi dengan membaca berbagai referensi yang tersedia.

Pada penelitian ini kami melakukan wawancara kepada salah satu guru yaitu ibu Siti Laelatul Khaeriyah S.Pd, selaku Guru mata pelajaran Matematika. Pada wawancara ini kami menanyakan beberapa pertanyaan terkait kegiatan literasi di sekolah SMP Jayakarta. Dari pertanyaan yang kami tanyakan menghasilkan informasi bagaimana para siswa untuk berpikir secara kritis dari kegiatan literasi. Berikut beberapa pertanyaan yang kami tanyakan :

Pertama, bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi para guru di sekolah tersebut dalam mengembangkan pola pikir kritis dari kegiatan literasi. "Diantaranya berasal dari Kesadaran siswanya sendiri bahwa membaca itu sangat penting, bahwasanya kebanyakan siswa hanya membaca tanpa memahami isi dari bacaan itu atau makna bacaan tersebut, Sehingga kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis kurang berjalan, padahal saat membaca harus benar-benar dipahami isi bacaan itu agar pola pikirnya tetap berjalan. Selain itu guru sebagai

pendidik harus melakukan literasi juga bukan hanya siswa yang berliterasi, karena untuk mengajarkan literasi sebagai guru harus mampu terlebih dulu berliterasi agar para peserta didik pun minat untuk berliterasi. Dalam hal ini fasilitas yang ada disekolah juga mungkin masih kurang memadai, contohnya seperti perpustakaan yang kurangnya tersedia buku-buku bacaan. Dan rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan karena fasilitas perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan siswa untuk membaca, selama ini perpustakaan belum dikelola dengan baik akibat buku-buku berserakan dan tidak tertata dengan baik, serta kondisi ruangan yang menghambat penataan yang baik. Dan disekolah ini pun untuk membawa handphone tidak dibolehkan jadi hanya melalui buku pelajaran saja dalam melakukan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Sumber literasi juga sebenarnya berasal dari mana saja bukan hanya terfokus pada buku saja tetapi dari hal apa pun yang ditemui misalnya dari bacaan dari informasi komposisi snack, banner ataupun spanduk di jalan”

Kedua, bagaimana cara sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program literasi ini. ”Sekolah mengevaluasi kegiatan literasi disekolah ini dengan melihat isi rapor para peserta didik bagaimana literasinya dan numerasi, di rapor tersebut juga dijelaskan bagaimana literasinya jika rendah maka ditulis rendah dan begitu pun dengan numerasinya rendah maka ditulis rendah. Dari hal tersebut dapat di evaluasi karena dari hasil tersebut para guru dapat mengetahui setiap hasil yang selama ini kita peroleh dari kegiatan yang kita lakukan (literasi). Dan jadi lebih mudah untuk mengetahui mana yang literasi sudah baik dan mana yang kurang baik. Sehingga dapat membantu mereka agar mampu berliterasi dengan baik, karena literasi juga harus memahami nalar dan berpikir kritis”

Ketiga, Bagaimana kegiatan Literasi dapat membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. “Untuk di sekolah ini khususnya Pelajaran matematika para siswa diarahkan untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, Selanjutnya guru memberikan soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk lebih mendalami sebuah cerita yang dibaca agar mengerti seolah-olah mereka kan ada di dalam cerita tersebut, Sehingga membantu mereka agar pikirannya terbuka dan dapat berpikir kritis dari kegiatan literasi ini”

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi memainkan peran penting dalam pengembangan pola pikir kritis siswa. Meskipun minat baca di sekolah masih rendah, kegiatan literasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa cenderung lebih gemar membaca buku fiksi dari pada buku pelajaran, namun tantangan utama adalah kesadaran akan pentingnya membaca dengan pemahaman yang baik. Evaluasi efektivitas program literasi dilakukan melalui isi rapor peserta didik. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga ditingkatkan melalui pembelajaran matematika dengan

pendekatan membaca materi, mengerjakan soal cerita, dan memahami cerita secara mendalam. Dengan demikian, literasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI dari jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022, pada tanggal 26 Maret 2024 melakukan observasi mengenai literasi yang ada di Sekolah tingkat SMP. Sekolah yang kami observasi yaitu SMP JAYAKARTA. Sebelumnya kami sangat bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan observasi di Sekolah ini dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Siti Laelatul Khaeriyah S.Pd selaku narasumber dan sebagai guru mata pelajaran Matematika di SMP JAYAKARTA yang telah mengizinkan kami untuk berkesempatan melakukan kegiatan observasi di sekolah tersebut dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan penjabaran terkait program literasi yang ada di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 56  
65.<https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/2933/2394>
- Kartini, D., & Yuhana. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP), 4(2), 137-144
- Murti, B. (2019). Berfikir Kritis (Chritical Thinking). . Seri Kuliah Blok Budaya Ilmiah , 1-5.
- Nugroho, M. T., Destrinelli, D., Kurniawan, A., Pratama, A., Yuliana, E., Arfiana, M., & Mulyani, N. (2020). The Role of Literation in Supporting Higher Order Thinking Skills For Students in State Elementary School 164 / I Sridadi. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 6(2), 144-156.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K), 1(1), 23-33.



- Oktariani, Evriani. 2020. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 1(1):23-33
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1-5.  
<https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.744>
- Rofek, A. (2019). PKM Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Giat Literasi dan Pojok Perpustakaan Di SD Islam Ulil Albab Kecamatan Panarukan. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23-30.
- Roni Daud, Ade Haerullah, Bahtiar, & Rauf Yusuf. (2023). Pengaruh Pembelajaran Biologi Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Iskam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(01), 456-462.
- Sihotang, K. (2019). Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital. In *Respons* (Vol. 22, Issue 2). PT. Kanisius.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.  
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Zakiah, L & Ika, L. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. *Erzatama Karya Abadi*.